

## **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* DALAM MEMBINA BACA KITAB KUNING SANTRI MA'HAD ALY ULA NURUL QARNAIN SUKOWONO JEMBER TAHUN PELAJARAN 2020-2021**

**Agus Readı**

STIT Bustanul Arifin Bener Meriah Provinsi Aceh

Agusreadı44@gmail.com

### ***Abstract***

*Cooperative learning is a group activity organized by one principle that learning should be based on social information changes among its own learning groups and encouraged to improve the learning of other members Implementation of cooperative learning model in fostering reading yellow book Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember Year Lesson 2020-2021, namely Ustadz dividing santri, giving sequence numbers, telling santri to discuss , draw ordinal numbers, give conclusions at the last 10 minutes of lesson hours. Driving Factor Implementation of cooperative learning in fostering reading yellow book Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember Year 2020-2021, namely environmental factors, self-will and entrance test I'dadiyah Sukorejo. Inhibition Factor Implementation of cooperative learning in fostering reading the yellow book Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember Year Lesson 2020-2021, namely the task of pesantren and head of the room, understanding nahwu-sharrafnya weak and sleepy, tired and saturated.*

***Keywords:*** *Coooperative learing, Learning model, Nurul Qarnain.*

### **Abstrak**

Pembelajaran koooperatif merupakan aktivitas kelompok yang di organisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain Implementasi model pembelajaran cooperative learning dalam membina baca kitab kuning Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2020-2021, yaitu Ustadz membagi santri, memberikan nomor urut, menyuruh santri untuk berdiskusi, mengundi nomor urut, memberikan kesimpulan pada waktu 10 menit terakhir jam pelajaran. Faktor Pendorong Implementasi pembelajaran cooperative learning dalam membina baca kitab kuning Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2020-2021 yaitu faktor lingkungan, kemauan sendiri dan tes masuk I'dadiyah Sukorejo. Faktor Penghambat Implementasi pembelajaran cooperative learning dalam membina baca kitab kuning Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2020-2021, yaitu tugas pesantren dan kepala kamar, pemahaman nahwu-sharrafnya lemah dan mengantuk, capek serta jenuh.

**Kata Kunci:** Coooperatif learing, Model pembelajaran, Nurul Qarnain.

## PENDAHULUAN

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.”<sup>1</sup> Pada zaman dahulu seorang Santri terlalu banyak bersandar pada guru sehingga untuk belajar Santri masih butuh ajakan atau perintah guru, sehingga yang menyebabkan mereka belajar cuma karena kewajiban atau malah karena ketakutan saja, dan mereka tidak merasakan bahwa belajar merupakan kebutuhan, karena kalau belajar dijadikan suatu kebutuhan, Santri diharapkan mampu mempelajari sendiri apa yang ingin dia diketahui dengan dirinya sendiri maupun dengan teman-teman yang lain. Sistem belajar inilah yang akan lebih efektif karena walaupun tanpa guru Santri dapat membangun pengetahuannya sendiri.

Banyaknya model pembelajaran dan metode yang ditawarkan oleh para pakar pendidikan tidak serta merta dapat dilakukan begitu saja oleh ustdz, namun harus disesuaikan dengan kemampuan yang ada pada santri. Aktivitas pembelajaran yang direncanakan ustdz harus memperhatikan keadaan dan kemampuan Santri. Secara umum santri dalam kelas terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok pandai, kelompok sedang, dan kelompok kurang. Untuk mengatasi variasi kemampuan Santri, Ustadz harus menggunakan model pembelajaran dan metode yang tepat agar santri dapat menyerap ilmu yang ditransfer oleh guru.

Implementasi model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan aturan, yaitu dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan kondisi sarana prasarana yang dapat mempermudah Santri dalam memahami materi pembelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung. Penerapan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan prosedur, yaitu dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi pembelajaran, karakteristik santri, dan kondisi sarana prasarana yang dapat mempermudah Santri dalam memahami materi pembelajaran, membuat Santri menarik, senang, gembira dan tidak bosan.

Diantara beberapa model pembelajaran yang dapat dilakukan guru yaitu model pembelajaran *cooperative learning*. Roger, dkk. menyatakan *cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others* (pembelajaran koooperatif merupakan aktivitas kelompok yang di organisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain).<sup>2</sup>

Menurut Artz dan Newman *cooperative learning is small groups of learners working together as a team to solve a problem complete a task, or accomplish a common goal*. Artinya model pembelajaran *cooperative* adalah mengharuskan siswa untuk berkerja sama satu sama lain dalam konteks struktur tugas, tujuan dan reward.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Baharuddin, 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 62

<sup>2</sup> Miftahul Huda, 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 29

<sup>3</sup> Miftahul Huda, 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 32

Dalam model pembelajaran *cooperative learning* terdapat beberapa tujuan diantaranya Menurut Ibrahim, dkk bahwa tujuan model pembelajaran *cooperative learning* yaitu pertama, Meningkatkan kerja siswa dalam tugas-tugas akademik serta menumbuhkan kretifitas. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini lebih unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Kedua, Mengajarkan kepada siswa untuk saling menghargai satu sama lain. Ketiga, Mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama. Keempat, Dapat mengurangi prilaku siswa yang negatif.<sup>4</sup>

Dalam model pembelajaran *cooperative learning* terdapat beberapa ciri-ciri diantaranya meliputi Ciri-ciri *cooperative learning* yaitu pertama, Setiap anggota memiliki peran. Kedua, Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa. Ketiga, Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya. Ketiga, Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok. Keempat, Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.<sup>5</sup>

Ciri-ciri Yang Terjadi Pada Kebanyakan Pembelajaran Yang Menggunakan model Pembelajaran *cooperative learning* yaitu pertama, Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. Kedua, Kelompok di bentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Ketiga, Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dan ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda. Keempat, Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.<sup>6</sup>

Dalam model pembelajaran *cooperative learning* terdapat beberapa karakteristik diantaranya meliputi pertama, Pembelajaran secara tim. Kedua, Didasarkan pada manajemen kooperatif, ketiga, Kemauan untuk bekerja sama. Keempat, Keterampilan bekerja sama.<sup>7</sup>

Setiap model pembelajaran pasti memliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model pembelajaran *cooperative learning*. Kelebihan dari model pembelajaran ini yaitu pertama, dari segi pedagogis, kegiatan kelompok akan mendapatkan kualitas kepribadian peserta didik seperti adanya kerjasama, toleransi, berpikir kritis dan disiplin. Kedua, Ditinjau dari segi psikologi, timbul persaingan yang positif antar kelompok karena mereka berkerja pada masing-masing kelompok. Ketiga, Ditinjau dari segi sosial, anak yang pandai dalam kelompok tersebut dapat membantu anak yang kurang pandai dalam menyelesaikan tugas. Keempat, Ditinjau dari segi agama, saling membantu di antara sesama merupakan nilai ibadah di sisi tuhan yang Maha Esa.

Kelemahan dari model pembelajaran ini yaitu pertama, kadang-kadang menimbulkan persaingan tidak sehat sesama peserta didik yang ada dalam kelas. Kedua, Tugas guru menjadi lebih banyak dan beragam. Ketiga, Tugas-tugas yang di berikan kadang-kadang hanya di kerjakan oleh segelintir peserta didik yang cakap dan rajin, sedangkan peserta

---

<sup>4</sup> Agus Suprijono, 2009, *Cooperative learning, teori dan aplikasi paikem*, yogyakarta: Pustaka Pelajar. h 56-57

<sup>5</sup> Hamdani, 2011, Strategi belajar mengajar, Bandung. Pustaka Setia. h. 31

<sup>6</sup> Rusman, 2013. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajagrafindo Persada, cet ke-VI h. 208

<sup>7</sup> Rusman, 2013. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajagrafindo Persada, cet ke-VI h. 207

didik yang malas akan menyerahkan tugas-tugasnya kepada temannya dalam kelompok tersebut.<sup>8</sup>

Menurut Johnson, dan Smith, bahwa pembelajaran *cooperative learning* terbagi menjadi empat golongan diantaranya pertama, *Formal Cooperative Learning Group*, Artinya siswa berkerja sama untuk satu atau beberapa sesi kelompok berdasarkan prosedur-prosedur pembelajaran *cooperative learning* pada umumnya. Kedua, *Informal Cooperative Learning Group*, Artinya siswa berkerja sama hanya satu kali pertemuan saja dan lebih menfokuskan pada materi yang dipelajari serta menciptakan kondisi yang kondusif.

Ketiga, *Cooprative Base Group*, Artinya kelompok *cooperative* jangka panjang dengan anggota stabil yang tanggung jawab utamanya adalah saling memberikan dukungan, dorongan dan bantuan antar sesama anggota bisa berkembang secara akademis kognitif, dan sosial. Keempat, *Integrated Use Of Cooprative Learning Group*, Artinya gabungan tiga jenis kelompok *cooperative* untuk mengefektifkan dan maksimalkan pembelajaran siswa untuk satu materi atau tugas akademik tertentu.<sup>9</sup>

Peran guru dalam *Cooperative learning* formal dapat dikemukakan pertama, Ustadz adalah seorang guru yang dituntut untuk berkomitmen terhadap profesinya untuk berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman. Kedua, Muallim adalah guru yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat dalam pengetahuan yang diajarkan.

Ketiga, Murrobi adalah guru yang dituntut untuk mampu mempersiapkan peserta didik menjadi siswa yang mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil karyanya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Keempat, Mudarris adalah guru yang berusaha mencerdaskan peserta didik dan melatih keterampilan sesuai dengan bakat dan minatnya. Kelima, Muaddib adalah seorang guru yang dituntut untuk selalu beretika baik kepada muridnya.<sup>10</sup>

Guru memiliki peran yang dikenal sebagai *SERVICER* adalah kepanjangan dari berbagai kata. Kata pertama, *Smile and Simpathy*, Artinya seorang guru harus menampilkan senyuman terhadap seorang muridnya sebagai rasa simpati dan sambutan hangat sehingga mereka merasa betah untuk mengikuti proses pembelajaran.

Kata kedua, *Empaty and Enthusiasm*, Artinya seorang guru harus memiliki pribadi merasakan dan melayani apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, serta dalam hidupnya dengan penuh antusias berusaha sekuat tenaga untuk merealisasikan potensi yang dimiliki peserta didik dengan seoptimal mungkin.

Kata ketiga, *Respect and Recovery*, Artinya seorang guru harus memiliki rasa saling hormat yang setulus hati kepada siswa sehingga memiliki kesan yang menarik serta merupakan daya tarik dihati siswa dan menjadi obat mujarab bagi pemulihan siswa dalam meningkatkan kreativitasnya. Kata keempat, *Vision and Victory*, Artinya seorang guru harus memiliki komitmen terhadap masa depan siswa yang lebih baik dan memberikan

---

<sup>8</sup> Ramayulis, 2008, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, h. 289

<sup>9</sup> Miftahul Huda, 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 87-88

<sup>10</sup> Ramayulis, 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: kalam mulia, h, 49-50

keuntungan atau nilai tambahan bagi kehidupan secara unggul kopetitif.

Kata kelima, *Initiative, Impresive, and Inovatif*, Artinya seorang guru harus dapat membangun prakarsa dengan penuh kesan positif dihati peserta didik sehingga mereka merasa betah dan bebas untuk melahirkan gagasan yang cemerlang sebagai wujud adanya dorongan untuk melakukan inovasi secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Kata keenam, *Care and Cooprvative*, Artinya seorang guru harus dapat mengayomi sebagai wujud kepedulian kepada peserta didik yang dilakukan secara cooperative dengan sesama guru, kepala sekolah, serta berupaya membangun prilaku peserta didik dengan standar norma yang berlaku dalam lingkungan hidupnya.

Kata ketujuh, *Empowering and Enjoying*, Artinya seorang guru mampu memberdayakan potensi peserta didik sesuai dengan kecerdasan, bakat, dan minat sehingga para peserta didik merasa senang dengan penuh kesabaran, komitmen, dan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan proses pembelajaran.<sup>11</sup>

Teknik- teknik dalam pembelajaran *Cooperative learning* diantaranya yang pertama, Mencari pasangan (*Make a Match*). Kedua, Bertukar pasangan. Ketiga, Berpikir-Berpasangan-Berbagi (*Think-Pair-Share*). Keempat, Berkirim Salam dan Soal. Kelima, Kepala Bernomor (*Numbered Heads Together*). Keenam, Kepala Bernomor terstruktur (*Structured Numbered Heads*).

Ketujuh, Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*). Kedelapan, Keliling Kelompok. Kesembilan, Kancing Gemerincing. Kesepuluh, Keliling Kelas. Kesebelas, Lingkaran Dalam-Lingkaran Luar (*Inside-Outside Circle*). Kedua belas, Tari Bambu. Ketiga belas, Jigsaw. Keempat belas, Bercerita Berpasangan (*Paired Story Telling*).<sup>12</sup>

Prosedur pembelajaran *cooperative learning* dengan tipe Kepala Bernomor (*Numbered Heads Together*) yaitu pertama, Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor. Kedua, Guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Ketiga, Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut. Keempat, Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.<sup>13</sup>

Prinsip-prinsip Pembelajaran *cooperative learning* meliputi Pertama, Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Kedua, Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing kelompoknya. Ketiga, Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling member dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

---

<sup>11</sup>Hanifah, 2009. *konsep strategi pembelajaran*, bandung:, PT Rafika Aditama cet ke-I, h 106- 107

<sup>12</sup> Miftahul Huda, 2011, *Cooperative Learning*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar, h 134-153

<sup>13</sup> Miftahul Huda, 2011, *Cooperative Learning*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar, h 138

Keempat, Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Kelima, Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.<sup>14</sup>

Prosedur Pembelajaran *cooperative learning* Prosedur atau langkah-langkah Pembelajaran *cooperative learning* pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu pertama Penjelasan Materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Kedua, Belajar Kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah di bentuk sebelumnya.

Ketiga, Penilaian, peniaian dalam Pembelajaran Kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Keempat, Pengakuan Tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.<sup>15</sup>

Aspek-Aspek Penting dalam pembelajaran *Cooperative learning* meliputi pertama, aspek Tujuan, Semua siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (sering kali yang beragam/*ability grouping/heterogenous group*) dan diminta untuk mempelajari materi tertentu dan saling memastikan semua anggota kelompok juga mempelajari materi tersebut. Kedua, aspek Level kooperasi yaitu Kerja sama dapat diterapkan dalam level kelas (dengan cara memastikan bahwa semua siswa diruang kelas benar-benar mempelajari materi yang ditugaskan) dan level sekolah (dengan cara memastikan bahwa semua siswa di sekolah benar-benar mengalami kemajuan secara akademik).

Ketiga, Aspek Pola interaksi yaitu Setiap siswa saling mendorong kesuksesan antarsatu sama lain. Siswa mempelajari materi pembelajaran bersama siswa lain, saling menjelaskan cara menyelesaikan tugas pembelajaran, saling menyimak penjelasan masing-masing, saling dorong untuk bekerja keras, dan saling memberikan bantuan akademik jika ada yang membutuhkan. Pola interaksi ini muncul di dalam dan di antara kelompok-kelompok *cooperative*. Keempat, aspek Evaluasi yaitu Sistem evaluasi didasarkan pada kriteria tertentu. Penekanannya biasanya terletak pada pembelajaran dan kemajuan akademik setiap individu siswa, bisa pula difokuskan pada setiap kelompok, semua siswa, ataupun sekolah.<sup>16</sup>

Penelitian yang kami lakukan ini tentang Implementasi Model pembelajaran *cooperative learning* Dalam Membina Baca Kitab Kuning Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2020-2021 merupakan lembaga yang terkenal di Jember dengan model pembelajaran *cooperative learning* dengan menggunakan metode

---

<sup>14</sup> Rusman, 2013. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajagrafindo Persada, cet ke-VI h. 212

<sup>15</sup> Rusman, 2013. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajagrafindo Persada, cet ke-VI h. 212-2013

<sup>16</sup> Miftahul Huda, 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 78-79

pembelajaran *Number Head Together*.

Kehidupan di pesantren meliputi kegiatan rutinitas pesantren dan masalah yang ada di pesantren. Pelaksanaan pembelajaran di Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember meliputi klasikal, terstruktur dan bebas. Pembelajaran klasikal yaitu pembelajaran formal didalam kelas.

Pembelajaran terstruktur yaitu proses diskusi di luar kelas yang masih terikat dengan proses pembelajaran didalam kelas. Pembelajaran bebas yaitu proses diskusi di luar kelas yang dilakukan pada hari libur dan tidak terikat dengan proses pembelajaran didalam kelas.

Kurikulum di Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember sama dengan kurikulum Ma'had Aly Situbondo yaitu menggunakan kurikulum lokal tidak menggunakan kurikulum Nasional. Konsentrasi pendidikan di Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember yaitu ilmu fiqh dan ushul fiqh.

Perbedaannya dengan Ma'had Aly Sukorejo Situbondo yaitu kitab fiqh dan ushul fiqh yang digunakan di Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember yaitu *Fathul Qorib* dan *syarah al-warogot* sedangkan di Ma'had Aly Situbondo menggunakan kitab Fathul Muin dan Ghayatul Ushul untuk Ma'had Aly Marhalah Ula (M1) dan *Fathul Wahhab dan Jam'ul Jawami'* untuk Ma'had Aly Marhalah Tsaniyah (M2).

## METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *fenomenologi*. "Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (Gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*." <sup>17</sup>

Penelitian kualitatif *fenomenologi* mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang dialami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami *fenomena* yang dikaji. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif *fenomenologi* senantiasa berupaya untuk masuk ke dalam dunia konseptual para manusia pelaku yang menjadi obyek penelitiannya, berusaha menghayatinya sedemikian rupa, mengawali dengan sikap diam untuk dapat menangkap "apa sesungguhnya" dari yang sedang di studynya, dan dengan menekankan aspek-aspek subyektif dari tingkah laku manusia.

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember, Lembaga Kader Ahli Fiqih yang berada di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Lokasi penelitian yang peneliti pilih ini tidak lain karena

---

<sup>17</sup> Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, cv), cet ke-XIII, h. 9

adanya keterkaitan dengan yang akan diteliti, dan merupakan lembaga pendidikan khusus yang bertujuan untuk memberikan pendalaman dalam membaca *turots islamiyah* (kitab kuning) yang mulai banyak ditinggalkan oleh kaum muslimin ditanah air Indonesia.

### 3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata*, dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>18</sup> Lebih jelasnya, berikut ini penulis paparkan lengkap sumber-sumber data tersebut:

#### a. Kata-Kata dan Tindakan

Kata-kata yang dimaksudkan di sini adalah informasi yang diperoleh dari para informan yang kemudian sumber data tersebut dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto atau film.<sup>19</sup> Informan dalam penelitian ini : Pelaku (*actor*) yaitu orang –orang yang terlibat atau memainkan peran tertentu, yang dimaksud dengan aktor dalam obyek penelitian adalah siswa, kepala sekolah, guru, dan para staff.

#### b. Sumber Tertulis

Sumber data tertulis yang dimaksudkan adalah meliputi buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, disetasi atau tesis dan karya-karya ilmiah lainnya.<sup>20</sup>

#### c. Foto

“Bogdan dan Biklen menegaskan bahwa ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan peneliti sendiri.”<sup>21</sup> Foto-foto yang memungkinkan dijadikan sumber data penelitian ini yaitu foto-foto yang terkait dengan kegiatan kurikuler, seperti rapat-rapat kebijakan dan sebagainya.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data yang terkait dengan pokok pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

#### a. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah sebagai pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian<sup>22</sup>. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek (observasi) dapat terjadi secara langsung maupun secara tidak langsung.

Observasi secara langsung disebut juga dengan observer secara langsung dengan ikut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan di observasi (observer). Sedangkan observasi non partisipan, observer tidak ikut

---

<sup>18</sup> Lexi J.Moleong, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 157.

<sup>19</sup> Lexi J.Moleong, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 157.

<sup>20</sup> Lexi J.Moleong, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h.159

<sup>21</sup> Lexi J.Moleong, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 160.

<sup>22</sup> Nurul Zuriah, 2006, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, cet ke-I, h.172



dalam kehidupan orang yang diobservasi, dalam artian tidak terlibat dalam kegiatan observasi. Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data tentang keberadaan dan kondisi Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember secara umum.

b. Teknik Interview

*Interview* sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, atau percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh *interviewer* terhadap *interviewee*.<sup>23</sup> Data-data tersebut bisa terdiri atas kutipan langsung mengenai pengalaman, opini, perasaan, pengetahuan subyek, dan sikap terhadap sesuatu. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan cek list.

Interview ditinjau dari segi cara untuk mengadakan pendekatan dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

- 1) Interview langsung adalah interview yang dilakukan secara tatap muka. Dalam cara ini pewawancara langsung bertatap muka dengan pihak yang diwawancara.
- 2) Interview tidak langsung adalah : wawancara yang dilakukan bukan secara tatap muka melainkan melalui saluran komunikasi jarak jauh, misalnya melalui telephone, radio, dan sebagainya.<sup>24</sup>

Interview ditinjau dari segi cara mendapatkan data dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu Interview terstruktur dan Interview tidak terstruktur. Jenis interview yang digunakan oleh peneliti adalah interview tidak terstruktur. Wawancara jenis ini lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

Hal-hal yang mendasari penggunaan teknik ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk melengkapi data-data yang diperoleh atau tidak bisa diungkapkan bila tidak melalui metode interview
- 2) Dengan metode ini akan terjalin hubungan yang erat dan penuh dengan kekeluargaan
- 3) Pertanyaan, jawaban atau keterangan yang kurang jelas dapat ditanyakan kembali.

---

<sup>23</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), Cet. XXV, 2008, h. 186.

<sup>24</sup>Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, cv), cet ke-XIII, h. 137

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi obyek wawancara adalah *Mudir Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember, Ustadz, Santri, dan orang-orang terkait.*

c. Dokumentasi

Dokumentasi artinya catatan, surat atau bukti. Metode ini untuk mengumpulkan data-data berupa catatan-catatan, surat dan bukti dalam bentuk foto, gambar dan lain-lain. Dalam dokumentasi ini peneliti mencari surat-surat resmi tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

Adapun dokumentasi sebagai sumber data, akan berfungsi sebagai indikator dari produk tingkat komitmen subyek yang diteliti. Dengan demikian dokumen ini akan terkait dengan seluruh subyek penelitian.

Data-data dokumen ini memiliki sifat yang tetap, sehingga apabila terdapat ketidaksesuaian, mudah untuk dicek kembali. Sifat inilah yang membedakan dengan data-data dari hasil metode yang lain, yang mungkin berbentuk kata-kata atau tindakan dan gejala, yang kesemuanya bersifat labil.

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah di peroleh.<sup>25</sup> Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif karena data yang dianalisis adalah sebagian besar berasal dari wawancara dan catatan pengalaman serta pengamatan yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Catatan dianalisis untuk memperoleh tema dan pola-pola yang dideskripsikan dan diilustrasikan dengan contoh-contoh, termasuk kutipan-kutipan dan rangkuman dari dokumen, koding data dan analisis verbal<sup>26</sup>.

Teknik analisa data yang digunakan adalah metode perbandingan tetap (*constan comparative method*) seperti yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss. Penulis menggunakan metode analisa data ini dikarenakan dalam menganalisis data, dilakukan secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lainnya. Kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya.

Miles and Huberman mengatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (jenuh). Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dengan data itu, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis itu diterima atau ditolak. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, cv), cet ke-XIII, h. 244

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya h.249

<sup>27</sup> Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, cv), cet ke-XIII, h.245

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga akan memberikan kemungkinan akan ditarik sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data pada penelitian ini adalah berbentuk teks naratif dan tabel. Sementara penarikan kesimpulan terus menerus dilakukan selama berada di lapangan.

## 6. Keabsahan Data

Pada keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, agar data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dijamin kebenarannya, maka perlu adanya pengecekan keabsahan data. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pengecekan keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>28</sup>

Dalam pelaksanaannya, triangulasi pada penelitian ini dilakukan melalui metode wawancara dan metode observasi pada saat wawancara dilakukan. Dalam pelaksanaan pengujian data yang telah diperoleh, peneliti melakukan pengumpulan data yang dipersiapkan sesuai dengan kelompoknya, langkah selanjutnya dilakukan pengkroscekan sesuai data yang diinginkan dan langkah terakhir adalah interpretasi dalam melakukan penelitian tentang Implementasi model pembelajaran *cooperative learning* dalam membina baca kitab kuning Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2020-2021.

## PEMBAHASAN

1. Implementasi Model pembelajaran *cooperative learning* Dalam Membina Baca Kitab Kuning Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2020-2021.

Salah satu elemen penting untuk mencapai pendidikan yang baik adalah proses pembelajaran yang baik karena proses pembelajaran inilah yang merupakan inti untuk mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya, namun untuk mencapai pembelajaran yang baik ada beberapa hal yang harus dipenuhi, salah satunya adalah model pembelajaran dan metode yang sesuai dengan karakter dan lingkungan santri.

Pada umumnya ustadz atau ustadzah ketika mengajar kitab kuning menggunakan metode ceramah, dimana ustadz atau ustadzah membaca kitab, mengartikan dan menjelaskan sedangkan santrinya mendengarkan dan mengartikan kitabnya sesuai dengan apa yang telah dibacakan oleh ustadz atau ustadzahnya. Sistem pembelajaran semacam ini terlihat sangat menjenuhkan dan membosankan terhadap santri karena santri hanya mendengarkan dan memaknai sesuai dengan ucapan ustadz atau ustadzahnya.

Proses pembelajaran semacam ini juga membuat santri hanya bergantung kepada ustadz atau ustadzahnya dan tidak dapat melatih kemandirian santri.

---

<sup>28</sup> Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, cv), cet ke-XIII, h.273

Pembelajaran semacam ini akan terganggu ketika ustadz atau ustadzahnya ada *udzur* seperti sakit.

Beda halnya dengan apa yang terjadi di Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember. Dimana pembelajaran disana berbasis *cooperative learning*, Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember harus membaca kitab, mengartikan dan memberi penjelasan dari apa yang telah mereka baca dengan cara berdiskusi bersama temannya yang sudah dibentuk kelompok oleh ustadz atau ustadzahnya baik dibentuk dengan cara diundi atau ditunjuk.

Implementasi Model pembelajaran *cooperative learning* Dalam Membina Baca Kitab Kuning Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2020-2021 dengan menggunakan metode Pembelajaran *Kolegeal* sebagai berikut :

- a. Ustadz atau ustadzah membagi santri satu kelas menjadi beberapa kelompok baik dengan cara diundi atau ditunjuk oleh ustadz atau ustadzah, kemudian ustadz atau ustadzah memberikan nomor urut kepada seluruh santri dan santri tiap kelompok nomornya sama dengan santri di kelompok lain.
- b. Ustadz atau ustadzah menyuruh santri untuk mendiskusikan cara baca kitab kuning, mengartikan dan memberi penjelasan dari apa yang telah dibaca, semua itu dilakukan di luar jam pelajaran atau pada waktu malam.
- c. Pada waktu diskusi malam pembimbing menunjuk salah seorang santri untuk membaca kitab kuning sedangkan yang lain mendengarkan. Apabila ada bacaan, arti atau penjelasan yang salah santri yang mendengarkan langsung menegurnya tanpa harus menunggu santri yang membaca kitab kuning selesai.
- d. Pada waktu masuk dikelas Ustadz atau ustadzah mengundi nomor urut yang telah dibagikan kepada santri dan bagi santri yang nomor urutnya keluar disuruh mempresentasikan hasil diskusi malam didepan kelas.
- e. Ustadz atau ustadzah memberikan kesimpulan pada waktu 10 menit terakhir jam pelajaran.

Proses pembelajaran yang dilakukan di Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember sebagaimana yang telah dipaparkan diatas hampir mirip dengan model pembelajaran *cooperative learning* dengan metode *number heads together*. Persamaannya yaitu santri dibagi menjadi beberapa kelompok, santri mendapatkan nomor urut yang sama dengan santri dikelompok lain, santri disuruh berdiskusi dengan kelompoknya, guru mengundi nomor urut yang telah diberikan kepada santri untuk menentukan yang akan presentasi didepan kelas.

Bedanya kalau di Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember waktu berdiskusi dengan kelompoknya diluar jam pelajaran dan tanpa pengawasan dari ustadz atau ustadzahnya tapi diawasi oleh pembimbing, penulis memberi nama proses pembelajaran ini dengan nama pembelajaran *kolegeal* sedangkan teori yang

ada pada metode *Number Heads Together* yaitu diskusi dengan kelompoknya dilakukan pada jam pelajaran dan diawasi oleh guru bukan pembimbing.<sup>29</sup>

Proses pembelajaran *kolegeal* yang terjadi di Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember hampir mirip dengan Metode Tutorial Teman sebaya yaitu metode pembelajaran dimana siswa berkelompok berpasangan dua orang, seorang dari pasangan itu mengulangi menjelaskan materi pelajaran yang diterima dari sajian guru kepada pasangannya, kemudian pasangan yang mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian bergantian peran sampai keduanya jelas dan memahami materi pembelajaran.

Persamaannya yaitu santri sama-sama dibagi menjadi beberapa kelompok, bedanya pembelajaran *kolegeal*, santri dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota kelompok lebih dari 2 orang sedangkan metode Tutorial Teman Sebaya, santri dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota kelompok hanya 2 orang.

Pembelajaran *kolegeal* merupakan metode pembelajaran yang sebagian proses pembelajarannya hampir mirip dengan metode *Number Heads Together* dan metode Tutorial Teman Sebaya tapi secara keseluruhan memiliki perbedaan yang signifikan.

Seharusnya proses diskusi pada Pembelajaran *kolegeal* di Malam hari harus didampingi oleh ustadz bukan pembimbing agar sejalan dengan apa yang tujuan ustadz. Ketika yang menjadi pembimbing bukan ustadz kemungkinan besar tujuan yang diinginkan oleh ustadz tidak tercapai.

2. Faktor Pendorong Implementasi Model pembelajaran *cooperative learning* Dalam Membina Baca Kitab Kuning Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2020-2021.

Faktor-faktor Pendorong Implementasi Model pembelajaran *cooperative learning* Dalam Membina Baca Kitab Kuning Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2020-2021 sebagai berikut :

- a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan hal yang paling berpengaruh dalam pembelajaran di Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember, karena ketika santri melihat teman-temannya diskusi dia merasa malu untuk tidak ikut diskusi.

- b. Kemauan Sendiri

Selain faktor lingkungan proses pembelajaran *cooperative learning* juga didasari oleh kemauan dan semangat Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember, sehingga santri tidak perlu dipaksa untuk diskusi dengan teman kelompoknya.

- c. Tes masuk I'dadiyah di Sukorejo

Selain kedua faktor tadi ada satu lagi faktor pendorong yang tidak kalah penting yaitu tes masuk I'dadiyah di Sukorejo, faktor yang ketiga ini mendesak

---

<sup>29</sup> Miftahul Huda, 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 138

Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember untuk selalu berdiskusi dengan kelompoknya karena mayoritas Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember setelah lulus, mereka ingin melanjutkan pendidikannya di I'dadiyah Sukorejo. Dari sekian santri I'dadiyah Sukorejo, banyak santri yang pendidikannya berasal dari Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember.

Faktor pendorong yang baik dalam pendidikan yaitu faktor lingkungan, dari faktor ini dapat menimbulkan kesadaran dari diri sendiri untuk belajar tanpa ada paksaan tapi bagi santri yang kurang semangat dalam belajar seharusnya ustadz memberi dorongan atau motivasi bahkan bisa dengan paksaan ketika dorongan tidak dihiraukan mengingat santri tidak semuanya rajin.

3. Faktor Penghambat Implementasi Model pembelajaran *cooperative learning* Dalam Membina Baca Kitab Kuning Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2020-2021.

Faktor-faktor Penghambat Implementasi Model pembelajaran *cooperative learning* Dalam Membina Baca Kitab Kuning Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2020-2021 sebagai berikut :

- a. Tugas Pesantren dan Kepala Kamar

Mayoritas Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember merupakan pengurus pesantren, ketika anak kamarnya bermasalah bahkan ketika masalah tersebut harus menghadap kiai atau *gus* otomatis dia akan mengurus masalah anak kamarnya sehingga hal ini menyebabkan diskusi dengan teman kelompoknya dapat terganggu.

- b. Pemahaman Nahwu-Sharrafnya lemah

Ilmu nahwu-sharraf merupakan dasar untuk bisa baca kitab ketika ilmu dasarnya lemah otomatis baca kitabnya akan bermasalah sehingga proses pembelajaran dengan kelompoknya tidak akan lancar

- c. Mengantuk, capek dan jenuh

Faktor penghambat yang akan muncul ketika diskusi dilakukan di waktu malam yaitu mengantuk, capek dan jenuh. Kegiatan Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember mulai pagi penuh dengan pembelajaran, otomatis ketika malam santri akan merasa mengantuk, capek dan jenuh karena 1 hari telah beraktivitas.

- d. Belum memiliki ruang kuliah sendiri

Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember belum memiliki ruang kuliah sendiri karena gedung yang digunakan masih meminjam ke Madrasah Aliyah Nurul Qarnain yang merupakan pemilik dari gedung tersebut.

- e. Keterbatasan sarana prasarana

Sebagai penunjang proses belajar mengajar yang kondusif seharusnya Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember didukung dengan sarana prasana yang memadai tetapi kenyataannya masih jauh dari kata memadai

karena kantor dan ruang perpustakaan serta koleksi bahan pustaka masih belum tersedia.

f. Keterbatasan tenaga pengajar.

Tenaga pengajar yang ada di Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember masih harus impor dari luar daerah sehingga hal ini yang membuat lembaga kesulitan dalam mencari tenaga pengajar. Tenaga pengajar yang ada di daerah tersebut kebanyakan masih di bawah standart lembaga.

g. Keterbatasan dana.

Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember tidak memiliki donatur tetap sehingga hal ini yang menyebabkan lembaga tersebut kesusahan dalam mendapatkan dana untuk menunjang proses pembelajaran.

Seharusnya Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember harus bebas dari tanggung jawab kepesantrenan, mengingat kegiatan yang ada sangat padat. Pada umumnya santri yang pendidikannya sudah tinggi lupa terhadap pondasi yang mereka bangun sejak kecil yaitu Pemahaman Nahwu-Sharraf. Nahwu-Sharraf merupakan pondasi untuk bisa baca kitab kuning.

## KESIMPULAN

Setelah penulis menganalisis dari keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi model pembelajaran *cooperative learning* dalam membina baca kitab kuning Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2020-2021, yaitu Ustadz membagi santri, memberikan nomor urut, menyuruh santri untuk berdiskusi, mengundi nomor urut, memberikan kesimpulan pada waktu 10 menit terakhir jam pelajaran.
2. Faktor Pendorong Implementasi pembelajaran *cooperative learning* dalam membina baca kitab kuning Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2020-2021 yaitu faktor lingkungan, kemauan sendiri dan tes masuk I'dadiyah Sukorejo.
3. Faktor Penghambat Implementasi pembelajaran *cooperative learning* dalam membina baca kitab kuning Santri Ma'had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2020-2021, yaitu tugas pesantren dan kepala kamar, pemahaman nahwu-sharrafnya lemah dan mengantuk, capek serta jenuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, 2009, *Cooperative learning, teori dan aplikasi paikem*, yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin, 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta1: Ar-Ruzz Media.
- Hamdani, 2011, *Strategi belajar mengajar*, Bandung. Pustaka Setia.
- Hamidi, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Praktis Penulisan Proposal Dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM.
- Hanifah, 2009. *konsep strategi pembelajaran*, bandung:, PT Rafika Aditama.
- Lexi J.Moleong, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miftahul Huda, 2011, *Cooperative Learning*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Nurul Zuriah, 2006, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ramayulis, 2008, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* , Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman, 2013. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.